

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Data Penelitian

Untuk kepentingan analisis, maka diperlukan data Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Kupang Tahun 2008-2017, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kupang Tahun 2008-2017, data Pengeluaran Pemerintah di 2008-2017. Data tersebut akan memberikan gambaran pengaruh mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akan dianalisis pengaruhnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan tolak ukur yang penting untuk menentukan tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah secara nyata dan bertanggung jawab. Otonomi daerah membawa dampak positif bagi daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, tetapi tidak demikian dengan daerah yang miskin sumber daya alamnya, yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi pemerintah daerah Kabupaten atau Kota pada umumnya adalah terbatasnya dana yang berasal dari daerah sendiri berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut, sehingga proses otonomi daerah belum bisa berjalan sebagaimana mestinya (Azis, 1997).

Sebagai daerah otonom, daerah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kehidupan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat dan pertanggung jawaban kepada masyarakat.

Prinsip dasar pemberian otonomi dimaksud berdasarkan atas pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya. Atas dasar ini, maka pemberian otonomi diharapkan pada akhirnya akan lebih memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Sumitro,1995) Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat, kualitas, serta kesejahteraan segenap lapisan masyarakat. Dalam rangka itu pembangunan harus dipandang sebagai suatu rangkaian proses pertumbuhan yang berjalan secara berkesinambungan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Pembangunan daerah yang dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, mandiri dan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daerah dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan daerah lain yang lebih maju dan secara agregat meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara secara adil dan merata.

Sejalan dengan hal tersebut maka keberhasilan pembangunan perekonomian dari satu wilayah dan kinerjanya dapat diamati melalui beberapa indikator makro. Indikator makro tersebut dapat dianalisis melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah/daerah tersebut dalam periode tertentu. Jadi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang pengukurannya berdasarkan adanya aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur

dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah (Sukirno, 1978).

Menurut (Todaro, 1997:105) faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dari suatu negara atau masyarakat yaitu pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif juga tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun demikian semuanya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian untuk menyerap dan mempekerjakan tambahan pekerja itu secara produktif.

Menurut Kuncoro (1995:334-358) dalam penyelenggaraan otonomi daerah nantinya dikhawatirkan banyak daerah Kabupaten atau Kota yang tidak mampu membiayai kebutuhan daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi keuangan daerah yang ada selama ini di mana porsi antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan bantuan pusat sangat mencolok sekali bahwa lebih separuh dari jumlah Kabupaten atau Kota di Indonesia memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang minim dalam membelanjai kebutuhan anggaran daerahnya, yaitu di bawah 15% dari total anggaran secara keseluruhan.

Pengeluaran Pemerintah merupakan salah satu instrumen utama kebijakan dalam upaya peningkatan Pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Oleh karena itu Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) harus berupaya secara nyata dan terstruktur untuk menghasilkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang betul-betul mencerminkan kebutuhan riil masyarakat di daerah sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk melihat apakah daerah telah siap secara finansial untuk menyongsong otonomi daerah, antara lain adalah dengan melihat apakah sumber-sumber penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) nya mampu menutup anggaran belanja daerah yang bersangkutan. Disamping itu anggaran belanja pembangunan yang dialokasikan pada program proyek yang langsung menyentuh sektor ekonomi produktif masyarakat akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Uppal,1986).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karena dana ini adalah milik pemerintah daerah sendiri sehingga pemerintah daerah mempunyai wewenang penuh untuk mengelola dana tersebut. Di lain pihak pemerintah daerah juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengelolaan keuangan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena dana itu berasal dari masyarakat daerah setempat yang berhak untuk mendapatkan kembali dana tersebut dalam bentuk pembangunan yang dilaksanakan di daerahnya.

Dari Data yang di ambil dari webside resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditulis dalam Buku Kota Kupang Dalam Angka dari tahun 2008-2017

menunjukkan bahwa Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Kupang dari tahun ke tahun mengalami Peningkatan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) di dapat dari penjumlahan seluruh jenis pendapatan yang termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu:

1. Pajak Daerah,
2. Retribusi Daerah,
3. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, dan
4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah.

Berikut ini adalah Tabel 1.1 yang berisi Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Kupang dari Tahun 2008-2017 :

Tabel 1.1
Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Kupang (Ribu Rupiah)
Tahun 2008-2017

No.	Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rp)
1.	2008	27.891.568.000
2.	2009	36.191.439.000
3.	2010	39.010.009.000
4.	2011	47.638.337.000
5.	2012	66.169.375.000
6.	2013	80.729.275.000
7.	2014	113.032.804.000
8.	2015	145.154.792.000
9.	2016	165.449.023.000
10.	2017	229.137.474.000

Sumber BPS Kota Kupang Tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Pada tahun 2008 Pendapatan Asli Daerah (PAD) menghasilkan Rp27.891.568.000, kemudian naik di tahun 2011 sebesar Rp47.638.337.000 kemudian mengalami kenaikan yang cukup

signifikan di tahun 2014 sebesar Rp113.032.804.000 dan pada Tahun 2017 sebesar Rp229.137.474.000.

Melihat pembangunan ekonomi Kota Kupang telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan karena diimbangi dengan belanja modal daerah dalam meningkatkan infrastruktur dan prasarana seperti mall, sarana hiburan dan lain-lain sehingga mendorong investor dalam membangun usahanya di Kota Kupang melalui sektor unggulan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor-sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Lapangan Usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian.
3. Industri Pengolahan.
4. Pengadaan Listrik dan Gas.
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Kontruksi,
7. Perdagangan Besar, dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estate adalah istilah hukum yang mencakup tanah bersama apapun yang tinggal tetap diatas tanah tersebut, seperti bangunan atau proyek.

13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan
17. Jasa Lainnya.

Produk Domestik Bruto pada tingkat Nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Penyajian Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kelompokkan berdasarkan 2 variabel yaitu lapangan usaha dan pengeluaran tapi disini hanya membahas lapangan usahanya saja. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (sektoral/lapangan usaha) dan menurut komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha tertentu atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan nilai tambah tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. Tetapi disini Penulis hanya akan meneliti tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan.

Berikut ini adalah Tabel 1.2 yaitu Tabel Realisasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha dari tahun 2008-2017:

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga
Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Kupang (Ribu Rupiah)
Tahun 2008-2017

No.	Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Rp)
1.	2008	1.999.694.530
2.	2009	2.122.332.810
3.	2010	2.296.923.510
4.	2011	9.867.235.800
5.	2012	10.609.469.300
6.	2013	11.373.405.000
7.	2014	12.147.981.000
8.	2015	12.953.368.700
9.	2016	13.826.040.900
10.	2017	14.770.640.800

Sumber BPS Kota Kupang Tahun 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2008 sebesar Rp1.999.694.530 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar Rp10.609.469.300 kemudian terus mengalami kenaikan Pada Tahun 2016 sebesar Rp 13.826.040.900, pada tahun 2017 sebesar Rp14.770.640.800 Peningkatan pada masing-masing sektor membawa dampak yang positif bagi perekonomian daerah terutama memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Besar kecilnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah secara tegas tercermin di dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan dampak

positif dari kebijakan proyek-proyek yang di danai atas prioritas dari Pemerintah Pusat yang selama ini diterima pemerintah daerah dan merupakan sumber pembiayaan terbesar bagi pemerintah daerah.

Pengeluaran Pemerintah (Government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000) yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalanya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut (Guritno, 1999) Pengeluaran Pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Dari Buku Kota Kupang Dalam Angka yang diambil dari webside resmi BPS ada 2 Jenis Pengeluaran Pemerintah yaitu:

1. Belanja Tidak Langsung adalah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan apapun secara langsung dengan dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang pada umumnya terdiri dari:
 1. Belanja Pegawai
 2. Belanja Bunga
 3. Belanja Subsidi
 4. Belanja Hibah
 5. Belanja Bantuan Sosial

6. Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa
 7. Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa
 8. Belanja tidak terduga
2. Belanja Langsung adalah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah yang terdiri dari:
1. Belanja Pegawai
 2. Belanja Barang dan Jasa
 3. Belanja Modal

Total dari semua Belanja Pemerintah merupakan Pengeluaran Pemerintah.

Berikut ini adalah Tabel 1.3 menunjukkan Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kota Kupang Tahun 2008-2017:

Tabel 1.3.
Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kota Kupang Menurut Jumlah Semua
Jenis Biaya Pengeluaran Pemerintah
(Ribu Rupiah) Tahun 2008-2017

No.	Tahun	Total Belanja Pemerintah Kota Kupang (Rp)
1.	2008	476.067.041.000
2.	2009	490.381.591.000
3.	2010	557.613.990.000
4.	2011	592.899.571.000
5.	2012	674.177.752.000
6.	2013	796.472.527.000
7.	2014	902.401.993.000
8.	2015	992.065.739.000
9.	2016	1.173.242.133.000
10.	2017	1.156.827.854.000

Sumber BPS Kota Kupang Tahun 2018

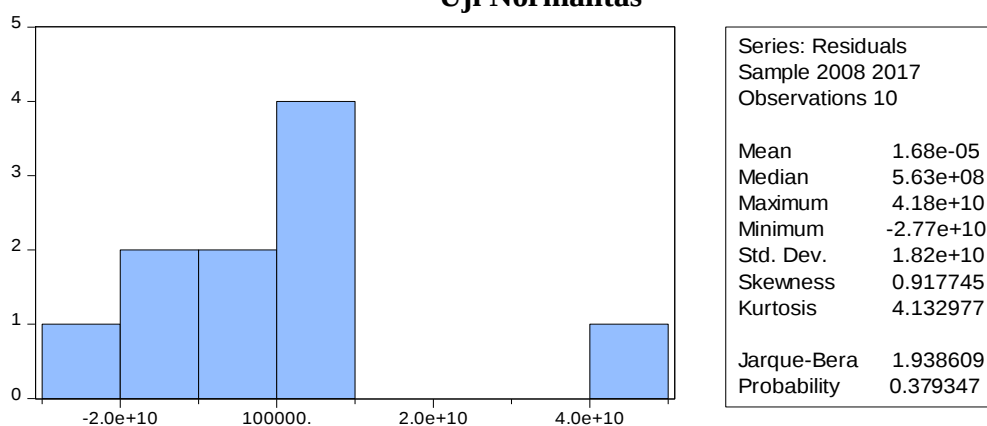
Tabel di atas menunjukkan Pengeluaran Pemerintah di Kota Kupang dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp476.067.041.000 dan pada Tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp796.472.527.000 kemudian terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun setelahnya hingga pada Tahun 2015 mencapai Rp992.065.739.000 dan pada tahun 2017 sudah mencapai Rp1.156.827.854.000.

5.2. Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

5.2.1. Uji Normalitas

Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai X^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

Gambar 5.1
Uji Normalitas



Tabel 5.2
Uji Normalitas

Jarque Bera	1.938609
Probabilitas	0,379347

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Auxiliary Regression*. Model awal yaitu R^2 sebesar 0,904173 nilai R^2 model awal tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 model *Auxiliary Regression*. Karena R^2 model *Auxiliary Regression* lebih rendah dari R^2 model awal, maka dalam model tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5.3 Uji Multikolinaritas

NO	Dependen Variabel	R ²
1.	X1	0,743398
2.	X2	0,743398

5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 5.4
Uji Heteroskedastisitas

No.	Dependen Variabel	T-Statistik	Probabilitas
1.	X1	-0.820865	0.4388
2.	X2	2.028772	0.0821

Pada tabel diatas, signifikansi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) sebesar 0.4388, Pengeluaran Pemerintah (X2) sebesar 0.0821. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

5.2.4. Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini.

Nilai Observasi (n) = 30

k-1 = 3-1 = 2

dL = 1.070

dU = 1.339

d_{Whitung} = 2.109746

Hasil uji dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 5.5
Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Autokorelasi Positif	Gejala Autokorelasi	Bebas Autokorelasi	Gejala Autokorelasi	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$
0	1.070	1.339	2.661	2,930
(2.109746)				

5.2.5. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews* 10 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 06/12/19 Time: 10:48

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.01E+11	2.42E+10	-4.152464	0.0043
X1	-1.488334	2.843314	-0.523450	0.6168

X2	0.267894	0.054611	4.905450	0.0017
R-squared	0.925468	Mean dependent var	9.50E+10	
Adjusted R-squared	0.904173	S.D. dependent var	6.68E+10	
S.E. of regression	2.07E+10	Akaike info criterion	50.58621	
Sum squared resid	2.99E+21	Schwarz criterion	50.67699	
Log likelihood	-249.9311	Hannan-Quinn criter.	50.48663	
F-statistic	43.45954	Durbin-Watson stat	2.109746	
Prob(F-statistic)	0.000113			

Jadi berdasarkan tabel di atas coefficient variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) - 1.488334 dan Pengeluaran Pemerintah (X_2) 0.267894. Berdasarkan hasil coefficient dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Kupang. Hal ini terlihat pada *coefficient* dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -1.005.545 + X_1 = (-1.488.334X_1) + X_2 = 0.267.894$$

1. Koefisien β_0 -1.005545 berarti jika Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2), dianggap konstan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) Kota Kupang mengalami penurunan sebesar 1.005.545.
2. Koefisien Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mengalami

peningkatan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) cenderung mengalami penurunan. Apabila Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) mengalami penurunan sebesar -1.488.334. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) menempati urutan kedua mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

3. Koefisien variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) mengalami peningkatan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.267.894. Variabel Pengeluaran Pemerintah menempati urutan pertama mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Kupang.

5.2.6. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Pengeluaran Pemerintah (X_2) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

5.2.6.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan model regresi utama (lampiran 8) diperoleh nilai F-hitung sebesar 43.4595 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0.0000. Oleh karena sig sebesar $0.0000 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis

penelitian mayor. Dengan kata lain, variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Pengeluaran Pemerintah (X_2), berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (30-3)=27$, dan $df_2(k-1) = (3-1)= 2$ dapat nilai F tabel sebesar 3,35.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h 43.4595 > F_{t5\%} (3,35)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Pengeluaran Pemerintah (X_2), berpengaruh baik secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang, diterima taraf kepercayaan 97%.

5.2.6.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Dengan taraf nyata 5% dan $df (n-k) (30-3)= 27$, di dapat nilai t tabel sebesar 1,70, setelah membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Pengaruh variabel (X_1) Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y)

Nilai t-hitung untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) sebesar -4.1524 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0000. Oleh karena nilai t-hitung < t-tabel yaitu $-4.1524 < 1,70$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).

2. Pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y)

Nilai t-hitung untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) sebesar 4.9054 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,0000. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $4.9054 > 1,70$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).

5.2.6.3. Koefisien Determinasi *Goodness of fit test* (R^2)

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.904173 artinya bahwa 90,41% variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2). Sedangkan 9,59% ($100 - 90,41$) sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak masukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat yang mempengaruhinya. Selama periode pengamatan yaitu dari Tahun 2008-2017. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

5.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis secara statistik inferensial, dan uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

Pembahasan hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menjelaskan hasil analisis regresi linear berganda pada model regresi dan koefisien determinasi variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2), baik secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

5.3.1. Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda.

Hasil regresi linear berganda yang dilihat pada hasil koefisien dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.005.545 + X_1 = (-1.488.334X_1) + X_2 = 0.267.894$$

Model persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan pertama, Koefisien β_0 -1.005.545 berarti jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1), dan Pengeluaran Pemerintah (X_2), di anggap konstan maka, Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang mengalami penurunan sebesar 1.005.545.

Kedua koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mengalami peningkatan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) cenderung mengalami penurunan.

Apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) mengalami penurunan sebesar -1.488.334. Variabel pajak daerah menempati urutan kedua mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Kupang.

Ketiga koefisien variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) mengalami peningkatan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.267.894. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) menempati urutan Pertama yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

5.3.2. Pembahasan Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.904173 artinya bahwa 90,41% variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2). Sedangkan 9,59% (100-90,41) sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 tersebut menunjukkan hubungan yang kuat anatar variabel dependen dan independen yang mempengaruhinya. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

Dengan didukung penelitian Terdahulu:

1. Indra Rindu Datu K. dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Makassar Tahun 1999-2009. Jenis data yang digunakan pada penelitiannya bersifat kuantitatif merupakan data time series dari tahun 1999-2009, tentang Pendapatan Asli Daerah, Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto yang didapat dari Kantor Dinas Pendapatan Daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, Perpustakaan unhas, literature-literatur/buku-buku dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penulisan ini. Metode analisis regresi dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 SLS untuk memperlihatkan hubungan antara variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto dan variabel terikat Pendapatan Asli Daerah, maka hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0.988 atau 98.8%. Hal ini berarti bahwa antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat hubungannya kuat dan searah. Selanjutnya untuk melihat seberapa besar variasi perubahan dari variabel-variabel bebas mempengaruhi variasi perubahan variabel terikat, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya (R^2) yaitu sebesar 0.976 atau 97.6%. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, variasi perubahan Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar untuk periode pengamatan

tahun 1999-2009. 97.6% dipengaruhi oleh variasi perubahan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto dan 2.4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kedua faktor tersebut. Dari hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 162.196. Untuk F_{tabel} dengan $df=2$ untuk pembilang dan $df=8$ untuk penyebut, pada tingkat signifikansi 5% atau tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai sebesar 4.46. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai dari variabel Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar selama periode pengamatan Tahun 1999-2009. Perkembangan dari data yang diolah serta hasil perhitungan empiric yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0.351% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 1.077% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar.

Jika dibandingkan dengan hasil Penelitian yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hasil analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.904173 artinya bahwa 90.41% variabel terikat Pendapatan Asli Daerah mampu dijelaskan oleh variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2) dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui kontribusi dari kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat

Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang selama periode pengamatan yaitu dari Tahun 2008-2017. Hasil analisis kedua variabel bebas memiliki kontribusi terhadap variabel terikat. Hasil ini diperkuat dengan penelitian terdahulu.

5.3.3. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Pembahasan hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang.

Hasil uji hipotesis baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang. Hal ini diperkuat dengan dasar teori yang dikemukakan oleh para ahli dan kajian penelitian terdahulu. Pengujian koefisien regresi secara simultan (Uji F) hasil perhitungan diperoleh uji F diketahui. Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h 43.4595 > F_t 5\% (3,35)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Pengeluaran Pemerintah (X_2), berpengaruh baik secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Kota Kupang, diterima taraf kepercayaan 97%.

5.3.4. Pembahasan Pengujian Hipotesis (Uji t)

Nilai t-hitung untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) sebesar -4.1524 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0.0000, oleh karena nilai t-hitung $< t$ -tabel yaitu $-4.1524 < 1,70$ maka hipotesis H_o diterima dan menolak H_a artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) tidak berpengaruh

terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) selama periode penelitian dari Tahun 2008-2017.

Nilai t-hitung untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) sebesar 4.9054 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0.0000, oleh karena nilai t-hitung $>$ t tabel yaitu $4.9054 > 1,70$ maka hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a artinya variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).

Indra Datu K. (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Makassar Tahun 1999-2009. Analisis penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Berdasarkan hasil penelitian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar Tahun 1999-2009. Dengan hasil pengolahan data diperoleh $t_{hitung} = 3.460$ untuk t_{tabel} dengan $df=8$, pada tingkat signifikansi 5% diperoleh dari nilai sebesar 1.860. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar selama periode pengamatan.

Untuk Koefisien Pengeluaran Pemerintah diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.475 untuk t_{tabel} dengan $df=8$ pada tingkat signifikansi 5% atau tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai sebesar sebesar 1.860. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Pengeluaran Pemerintah juga lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti Pengeluaran Pemerintah

Kota Makassar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar selama periode pengamatan. Dari dua variabel bebas yang telah diuji diatas, yang signifikan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar selama periode pengamatan adalah Produk Domestik Regional Bruto dan Pengeluaran Pemerintah.

Dari hasil regresi yang dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 162.196. Untuk F_{tabel} dengan $df=2$ untuk pembilang dan $df=8$ untuk penyebut, pada tingkat signifikansi 5% atau tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai sebesar 4.46 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengeluaran Pemerintah mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar selama periode pengamatan tahun 1999-2009.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang baru dilakukan terdapat perbedaan hasil secara parsial, Penelitian terdahulu variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengeluaran Pemerintah sama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD) di Kota Makassar pada periode tahun penelitian Tahun 1999-2009. Sedangkan hasil penelitian yang baru dilakukan variabel yang berpengaruh dengan hasil Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Kupang pada periode waktu 2008-2017 sedangkan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Kupang dari Tahun 2008-2017, Secara simultan hasil Penelitian terdahulu dan Penelitian yang sekarang

menunjukkan adanya persamaan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengeluaran Pemerintah yang sah berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Makassar Tahun 1999-2009 maupun di Kota Kupang dari Tahun 2008-2017.